

Galeri Seni Kontemporer di Surabaya

Bella Chatarina Koesmarsono dan Bramasta Putra Redyantanu. S.T., M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 bellakoesmarsono05@gmail.com; bramasta@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Galeri Seni Kontemporer di Surabaya

ABSTRAK

Galeri Seni Kontemporer di Surabaya merupakan wadah bagi para seniman yang bekerja pada bidang seni kontemporer untuk memamerkan karyanya. Dibutuhkan suatu wadah ini karena di daerah Surabaya dan sekitarnya belum terdapat galeri guna memamerkan hasil karya seni kontemporer saja. Terdapat banyak galeri pada daerah Surabaya lebih fokus untuk memamerkan karya seni yang berunsur budaya. Diharapkan dengan adanya galeri seni kontemporer di Surabaya, maka penyebaran seni kontemporer akan menjadi merata seluruh Indonesia. Selain itu, dengan adanya galeri seni kontemporer di Surabaya, rakyat akan diperkenalkan pada era jenis seni baru yang kemudian menjadi suatu wawasan dan hiburan.

Unsur distingtif pada galeri ini terletak pada ide desain yang memanfaatkan ruang temporer secara pengguna. Diperlukan adanya integrasi antara kebutuhan setiap pengguna yang berbeda dengan aspek arsitektur suatu bangunan. Untuk mendukung metode ini, maka digunakanlah pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem maka kinerja bangunan akan saling terhubung dengan proporsi ruang, tata cahaya, bentuk ruang, sirkulasi, dan struktur. Desain ini kemudian dilengkapi dengan pendalaman

karakter ruang untuk mendukung suasana yang ingin diciptakan pada galeri.

Kata Kunci : *Galeri, Seni Kontemporer, Ruang Temporer, Pendekatan Sistem, Karakter Ruang, Surabaya*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan seni kontemporer sudah mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pameran seni kontemporer, seperti *Artjog, Jogja Biennale*, dan *Jakarta Biennale* (Bekraf, 2017). Dengan adanya penyelenggaraan seni tersebut telah memberikan masukan positif bagi masyarakat dan juga untuk para seniman sendiri. Selain dapat mengundang seniman Indonesia, kegiatan pameran seni kontemporer dapat mengundang banyak seniman internasional untuk memamerkan karyanya juga. Hal ini akan bermanfaat baik bagi sesama seniman karena mereka akan saling belajar satu dengan yang lain. Masyarakat daerah Jogjakarta dan Jakarta

pun akan mendapat suatu wawasan baru dengan mengetahui eksistensi seni rupa kontemporer.

Namun, hal ini tidak terjadi pada daerah Surabaya. Pada daerah Surabaya belum terdapat galeri untuk memamerkan seni kontemporer saja. Kebanyakan galeri yang ada di Surabaya lebih fokus untuk menampilkan karya seni jenis tradisional/budaya. Hal ini mengakibatkan masyarakat Surabaya kurang mengerti akan eksistensi karya seni kontemporer. Seniman kontemporer asal Surabaya juga dirugikan karena dengan tidak dapat memamerkan hasil karyanya, maka mereka tidak dapat berkembang.

Menurut kepala Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf), Triawan Munaf. Beliau berkata bahwa “Tidak ada *art* yang akan maju kalau tidak bisa di-*exhibit*” (Bekraf, 2017). Alhasil, apabila di Surabaya tidak terdapat galeri seni kontemporer, maka perkembangan seni kontemporer tidak akan merata seluruh Indonesia. Oleh sebab itu, dibuatlah galeri yang fokus untuk memamerkan karya seni kontemporer di Surabaya.

1.2. Tujuan dan Definisi Proyek

Tujuan dari proyek ini adalah sebagai wadah baru kepada seniman kontemporer untuk memamerkan karya seni kontemporer. Selain sebagai wadah baru, galeri ini diharapkan akan meningkatkan kreasi para seniman karena dapat saling bertemu dan bertukar pikiran. Masyarakat Surabaya dan sekitar juga diuntungkan karena akan menambahkan ilmu dan wawasan tentang seni kontemporer. Dengan begitu, penyebaran seni kontemporer akan tersebar merata ke seluruh Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah dan Pendekatan Desain

Dikarenakan karya seni yang ditampilkan selalu berganti, maka kebutuhan untuk menyajikan tiap karya seni juga akan berubah. Oleh sebab itu, terjadi temporalitas ruang secara user (seniman) dan waktu. Suatu temporalitas ruang ini kemudian akan diintegrasikan dengan aspek-aspek arsitektur bangunan, sehingga performa kerja bangunan menjadi baik. Aspek arsitektur yang dimaksud adalah proporsi ruang, tata cahaya (alami dan buatan), bentuk

ruang, sirkulasi dan tatanan antar ruang dan dalam ruang, serta struktur. Permasalahan yang kompleks ini akan berusaha diselesaikan dengan bantuan pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem akan terjadi kolerasi antara kebutuhan fungsional suatu galeri dengan aspek arsitektural bangunan.

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1. Data Tapak



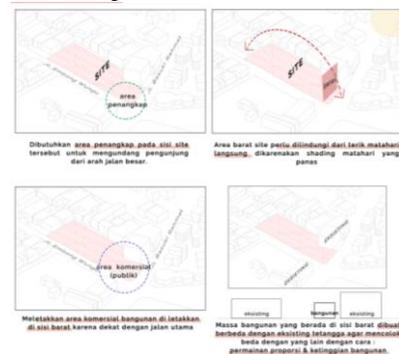
Gambar 2. 1. Gambar Lokasi tapak
Sumber : maps.google.com

Data Tapak

Nama Jalan	: Jl. Embong Wungu dan Jl. Basuki Rahmat
Status Lahan	: Lahan Kosong
Luas Lahan	: ± 7746.80 m ²
Peruntukan	: Perdagangan dan Jasa
GSB	: 6m keliling, kecuali untuk yang didepan Jl. Basuki Rahmat 10m
KDB	: 60%
KLB	: 3 poin
KDH min.	: 10%
KTB max.	: 65%
Tinggi Bangunan	: maksimal 25 meter
Lantai Basement	: maksimal 1 lantai

(Sumber: RTDR – Bappeda Surabaya)

2.2. Analisa Tapak



Gambar 2.2. Analisa Tapak
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

- Arah kendaraan dari Jl. Basuki Rahmat, pada sisi ujung *hook* diperlukan area

penangkap agar pengendara terundang masuk.

- b. Pada sisi tapak yang berhadapan langsung dengan Jl. Basuki Rahmat diperkuat dengan penempatan area komersial.
- c. Pada sisi barat tapak diperlukan *sun-shading* agar mengurangi panas pada bangunan
- d. Tapak bangunan berada di sebelah dua bangunan komersial yang berbentuk tinggi dan lebar. Bangunan ingin dibuat beda/mencolok dengan membuat tampilan tampak yang sebaliknya; pendek dan terlihat sempit, dan menggunakan permainan material fasad yang berbeda dengan bangunan tetangga.

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Program Ruang

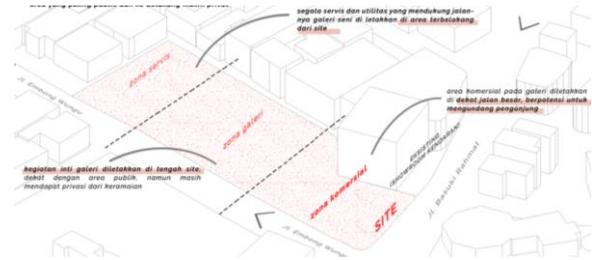


Gambar 3.1. Gambar Pemikiran Program Ruang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Galeri akan dibagi menjadi area publik, semi-publik, dan privat. Untuk area publik merupakan area dimana yang dapat diakses oleh semua pengunjung. Pada area ini ditempatkanlah semua kegiatan yang berhubungan dengan jual-beli, sehingga area ini diberi nama sebagai zona komersial. Untuk area semi-privat adalah area dimana kegiatan pameran seni terjadi, sehingga dinamakan zona area galeri. Area privat/zona servis merupakan area khusus untuk kegiatan yang menunjang jalannya suatu galeri, seperti kantor pengelola, gudang, dll.

3.2. Penataan Zona Galeri

Terbentuk suatu hirarki zona; bahwa yang semakin dekat dengan jalan besar/utama (Jl. Basuki Rahmat) merupakan area yang paling publik dan semakin jauh dengan jalan besar, maka semakin privat.



Gambar 3.2. Gambar Penataan Zona Galeri
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.3. Konsep Perancangan

Konsep pada proyek ini akan dibagi menjadi dua, yaitu konsep ruang dan konsep sirkulasi.

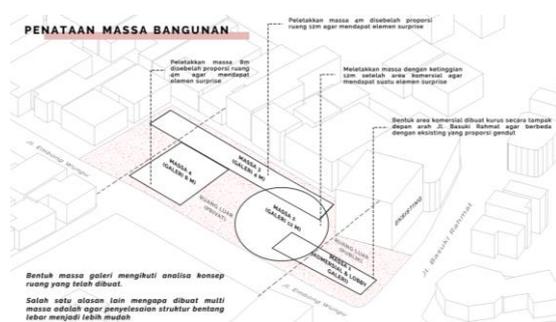
3.3.1. Konsep Ruang

Untuk mengakomodasi beberapa varian seni kontemporer, maka ruang di dalam galeri akan diatur secara proporsi ruang dan pencahayaannya. Untuk proporsi ruang akan disediakan ruang ukuran S (dengan ketinggian 4m), M (dengan ketinggian 8m), dan L (dengan ketinggian 12m). Untuk tata cahaya, setiap ruang akan bisa diatur penggunaan cahaya alami dan buatan, menyesuaikan dengan kebutuhan.

3.3.2. Konsep Sirkulasi

Diambil dari definisi literal kata ‘galeri’; bahwa galeri merupakan ‘long corridor’ (O’Doherty, 1986). Sirkulasi bangunan dibuat memanjang/linear/garis lurus ibarat manusia menelusuri suatu ‘long corridor’. Untuk mempertegas ide ini, bangunan dibuat multi-massa. Tatanan bangunan multi-massa akan menyediakan banyak ruang luar dan sirkulasi yang panjang, sehingga ketika subjek berjalan aspek ‘long corridor’ akan semakin terasa.

3.4. Transformasi Tatanan Massa dan Bentuk



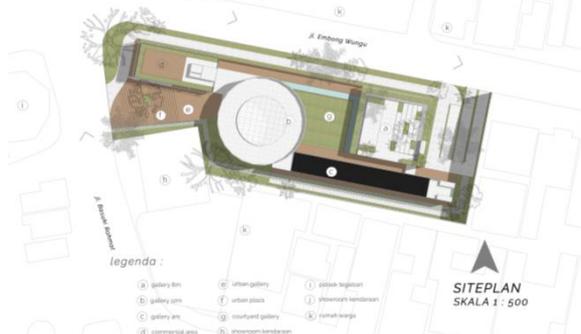
Gambar 3.3. Gambar Tatanan Massa dan Bentuk
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan terdiri menjadi 4 massa; 1 massa untuk zona komersial, 3 massa lainnya untuk

zona galeri dan servis. Penataan massa dibuat demikian, sehingga mendapat 2 ruang luar dan 1 area luas untuk melakukan loading dock. Dengan menata massa demikian, terjadi suatu alur sirkulasi yang *sequencial*, dimulai dari depan, yaitu area komersial kemudian berakhir pada galeri yang berada di bagian paling belakang, yaitu galeri 8m.

Bentuk massa dibuat sederhana; tidak mencolok agar subjek lebih fokus kepada tampilan seni yang diwadahi oleh bangunan ini. Menggunakan bentuk dasar kotak, persegi panjang, dan lingkaran disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan analisa konsep ruang-ruang dalam galeri.

3.5. Perancangan Tapak dan Bangunan



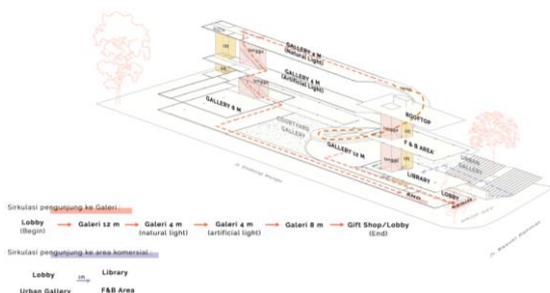
Gambar 3.4. Perancangan Tapak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perancangan tapak dan bangunan merupakan bentuk implementasi dari transformasi tatanan massa dan bentuk beserta dengan analisa tapak dan analisa konsep ruang yang telah dibuat.

3.6. Sistem Sirkulasi

DIAGRAM SIRKULASI PENGUNJUNG

Penerapan Begin - End System Circulation Concept



Gambar 3.5. Diagram Sirkulasi Pengunjung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

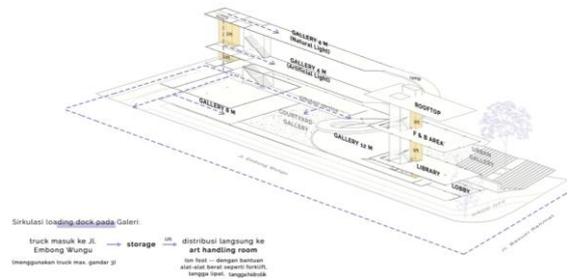
Diagram sirkulasi untuk pengunjung sendiri terbagi menjadi 2, yaitu sirkulasi untuk pengunjung yang berbayar(masuk ke arah

galeri) dan pengunjung yang hanya ingin mengunjungi area komersial.

DIAGRAM SIRKULASI LOADING DOCK

Produk seni yang dibawa masuk ke dalam bangunan dirakit / dipasang pada ruangan yang dituju. Distribusi produk dengan menggunakan lift yang berada di area servis.

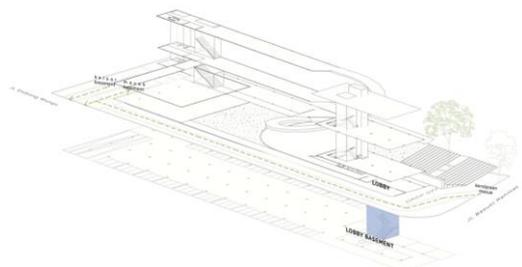
Untuk loading Dock muatan galeri hanya terjadi saat malam hari (kegiatan pameran galeri tutup: galeri hanya buka sampai pertengahan hari)



Gambar 3.6. Diagram Sirkulasi Loading Dock
Sumber : Dokumentasi Pribadi

DIAGRAM SIRKULASI KENDARAAN

Sirkulasi kendaraan untuk pengunjung dropping off ataupun masuk parkir ke dalam basement

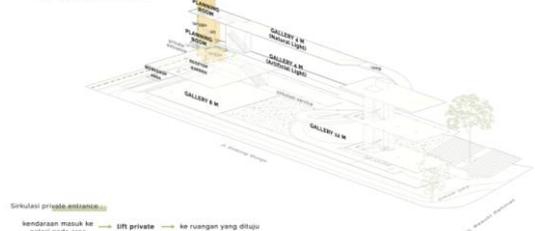


Gambar 3.7. Diagram Sirkulasi Kendaraan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

DIAGRAM SIRKULASI PRIVATE MEMBER

Yang dimaksud private member di sini adalah pengunjung yang telah membayar untuk mengikuti kegiatan workshop tertentu atau para seniman yang ingin bertemu dengan kurator galeri.

Ada ruang luar privat rooftop garden yang hanya dapat diakses oleh private member. Hal ini untuk memfasilitasi suatu kegiatan tertentu yang akan diikuti oleh member yang telah membayar.

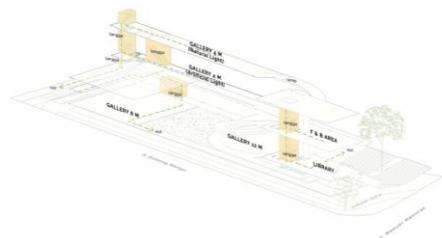


Gambar 3.8. Diagram Sirkulasi Private Member
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Private member yang dimaksud disini adalah untuk para seniman yang ingin bertemu dengan kurator / pengunjung yang telah memiliki janji sebelumnya untuk mengikuti kegiatan workshop.

DIAGRAM SIRKULASI EVAKUASI

Ditunjukkan jalur evakuasi pada bangunan. Jalur sirkulasi yang telah disediakan dapat digunakan juga sebagai tangga darurat karena posisi tidak dekat dengan akses keluar.



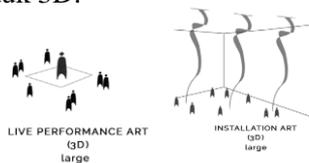
Gambar 3.9. Diagram Sirkulasi Evakuasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tangga darurat pada bangunan menggunakan tangga-tangga sirkulatif yang telah tersedia pada bangunan karena posisi tangga telah dekat dengan pintu keluar.

3.7. Pendalaman Desain Karakter Ruang

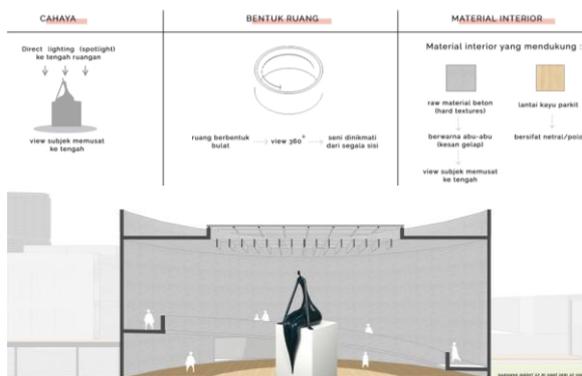
3.7.1. Karakter Ruang Galeri 12 m

Galeri seni 12 m dibuat untuk menampilkan seni kontemporer berukuran besar. Kemudian, suatu jarak pandang seorang subjek melihat objek yang besar menjadi lebih jauh. Oleh sebab itu, galeri 12 m merupakan galeri terbesar yang berada pada bangunan ini. Karya seni kontemporer yang diwadahi pada ruang galeri ini adalah karya seni *live performance* dan *installation art*. Kedua karya seni kontemporer ini berbentuk 3D.



Gambar 3.10. Jenis Karya Seni Kontemporer yang Diwadahi di Galeri 12 m
Sumber : Dokumentasi Pribadi

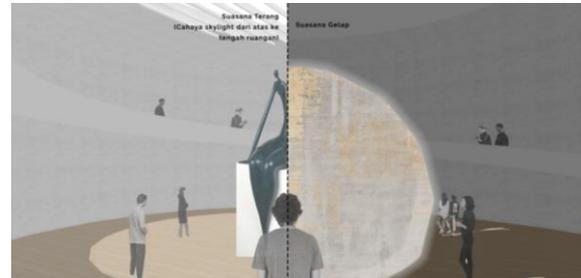
Selain berkarakter netral, ruangan ini juga didesain untuk menciptakan suasana agar perhatian subjek terfokus ke tengah ruangan, dimana objek seni kontemporer diletakkan. Objek yang berada ditengah ruangan memungkinkan subjek untuk dapat menikmatinya secara 360°, sehingga bentuk ruangan dibuat bulat.



Gambar 3.11. Pendalaman Karakter Ruang Galeri 12 m
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Aspek mendukung lain agar subjek fokus ke tengah ruangan adalah dengan pengaturan cahaya dari atas ke tengah ruangan. Ibarat seperti pencahayaan *spotlight* ke tengah

ruangan. Selain itu, material lain agar view subjek selalu mengarah ke tengah ruangan adalah dengan menggunakan tekstur dinding kasar dan berwarna gelap (menggunakan *raw material* beton).



Gambar 3.12. Suasana Galeri 12 m
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Temporalitas ruang secara user (seniman) dibuktikan dengan pencahayaan yang *adjustable* dari atap. Pencahayaan yang *adjustable* ini diperlukan karena keterbatasan ruang dalam menyajikan seni kontemporer yang berukuran L dan memerlukan pengaturan cahaya (alami dan buatan) yang berbeda-beda setiap waktunya. Cahaya yang *adjustable* ini memungkinkan terjadi dengan menerapkan *sun louvre*/kisi pada atap.

3.7.2. Karakter Ruang Galeri 4 m (*Natural Light dan Artificial Light*)

Karya seni kontemporer yang diwadahi di ruangan ini berupa lukisan dan fotografer (2D), serta patung (3D) yang semuanya berukuran kecil.



Gambar 3.13. Jenis Karya Seni Kontemporer yang Diwadahi di Galeri 4 m
Sumber : Dokumentasi Pribadi

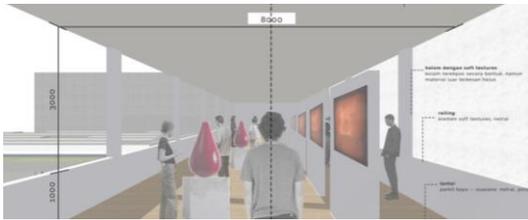
Pada galeri 4 m *natural light dan artificial light* bentuk ruangan kotak memanjang. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan *view* subjek pada objek seni yang berukuran kecil.

a. Karakter Ruang Galeri 4 m *Natural Light*

Karakter ruang yang dikejar pada galeri ini adalah karakter yang netral dan terbuka. Hal ini dibutuhkan karena untuk menampilkan seni yang diwadahi di ruangan ini menggunakan pencahayaan secara *diffuse-sidelight*.



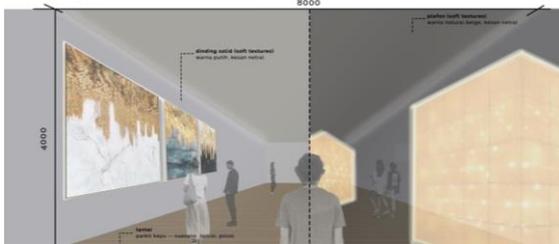
Gambar 3.14. Gambar Analisa Karakter Ruang Galeri 4m
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.15. Suasana Karakter Ruang Galeri 4 m
(Natural Light)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Karakter Ruang Galeri 4 m Artificial Light

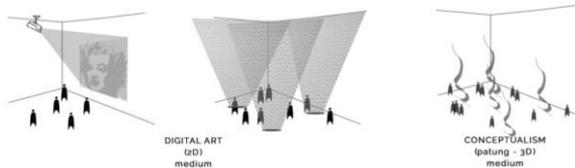


Gambar 3.16. Suasana Karakter Ruang Galeri 4 m
(Natural Light)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Karakter ruang yang dikejar pada galeri ini adalah karakter yang bersuasana netral, namun terasa intim/sempit. Tata pencahayaan pada ruangan ini berasal dari objek seni sendiri/dengan bantuan lampu yang terletak pada plafon ruangan. Oleh karena itu, dinding pada ruangan ini dibuat *solid*. Galeri 4 m *artificial light* dikhususkan untuk menampilkan seni yang berukuran kecil yang membutuhkan bantuan penerangan buatan.

3.7.3. Karakter Ruang Galeri 8 m



Gambar 3.17. Jenis Karya Seni Kontemporer yang Diwadahi di Galeri 8 m

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Galeri 8 m ini berguna untuk menampilkan karya seni digital (2D) dan karya seni *conceptualism*, yaitu berupa patung, karya 3D yang berukuran medium. Perbedaan penyajian kedua karya seni ini terletak pada tata

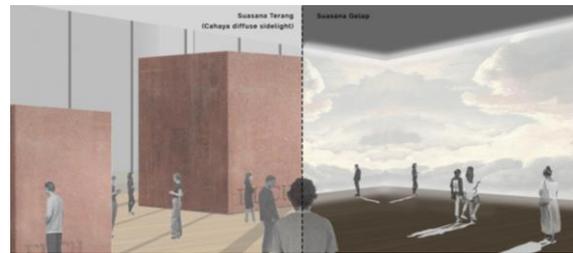
pencahayaannya. Untuk seni digital, ruangan membutuhkan suasana yang gelap. Lain hal untuk seni *conceptualism*, seni ini bisa menggunakan pencahayaan yang alami dan buatan, tergantung oleh senimannya. Oleh sebab itu, untuk ruangan galeri ini juga



diperlukan pencahayaan yang *adjustable*.

Gambar 3.18. Gambar Analisa Karakter Ruang Galeri 8m
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Karakter ruang yang ingin ditekankan di ruangan ini adalah karakter yang luas. Hal ini dikarenakan objek seni yang ditampilkan sudah cukup besar, subjek dapat menelusuri keseluruhan ruangan sambil menikmati objek seni yang terletak tersebar ke seluruh ruangan. Aspek pendukung agar suasana ruang dapat terkesan luas adalah dengan dinding ruangan menggunakan material *full kaca* dan ruangan berbentuk kotak.

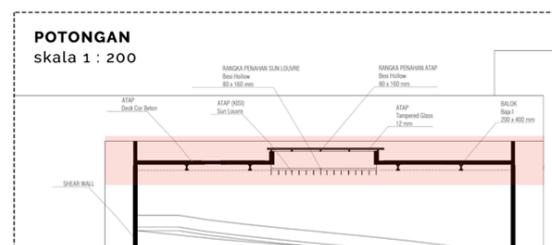


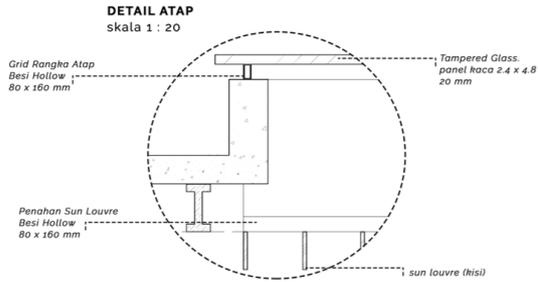
Gambar 3.19. Suasana Karakter Ruang Galeri 8 m
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk pencahayaan alami pada ruangan ini mengandalkan efek *diffuse* dari samping (*sidelight*), dikarenakan cahaya datang dari dinding *full kaca*. Saat dibutuhkan keadaan gelap, maka *sidelight* dapat ditutup/*diblock* dengan *roller blind* yang tersembunyi di plafon. Material *roller blind* ini dapat digunakan sebagai media proyeksi untuk menampilkan *digital art*.

3.8. Detail Arsitektur

3.8.1. Detail Atap Sun Louvre pada Galeri 12m

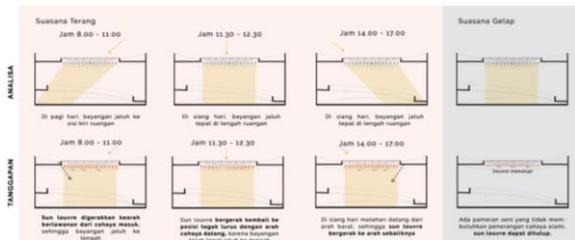




Gambar 3.20. Gambar Detail
Sumber : Dokumentasi Pribadi

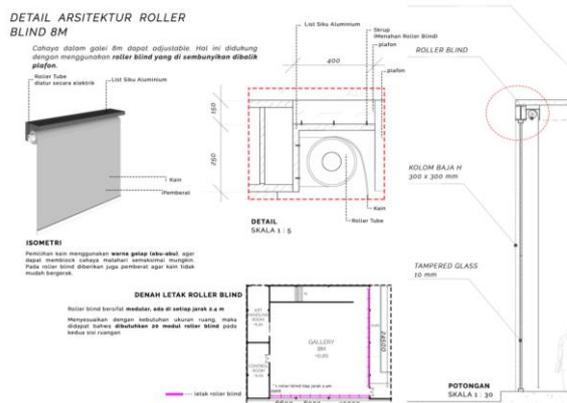
Dikarenakan pada galeri 12m ini diperlukan tata cahaya yang selalu mengarah ke tengah ruangan, maka dilakukan analisa cahaya matahari. Berdasarkan analisa, apabila ada cahaya yang pada saat jam tertentu tidak jatuh ke tengah ruangan, maka dengan sun louvre cahaya akan dibelokkan. Akibatnya, pencahayaan pada galeri 12 m ini akan selalu stabil mengarah ke tengah. Apabila nantinya di ruangan ini memerlukan suatu kondisi yang gelap, maka sun louvre bisa ditutup.

ANALISA CAHAYA MATAHARI



Gambar 3.21. Gambar Analisa Cahaya Matahari
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.8.2. Detail Roller Blind paada Galeri 8m



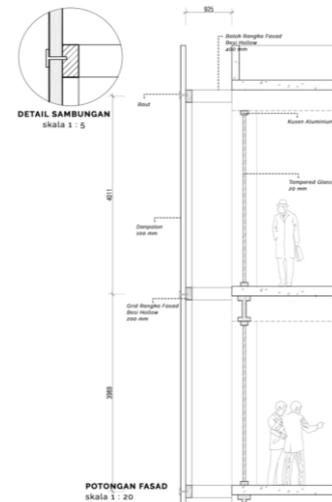
Gambar 3.22. Gambar Detail Roller Blind
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Agar material roller blind dapat memblock cahaya matahari yang masuk, maka kain roller blind menggunakan warna yang gelap (abu-abu). Roller blind ini juga dilengkapi dengan titik pemberat agar roller blind tidak mudah

bergerak. Roller blind bersifat modular, ada di setiap jarak 2.4m. menyesuaikan dengan kebutuhan ukuran ruangan, maka didapat bahwa akan terdapat 20 roller blind pada kedua sisi dinding full kaca.

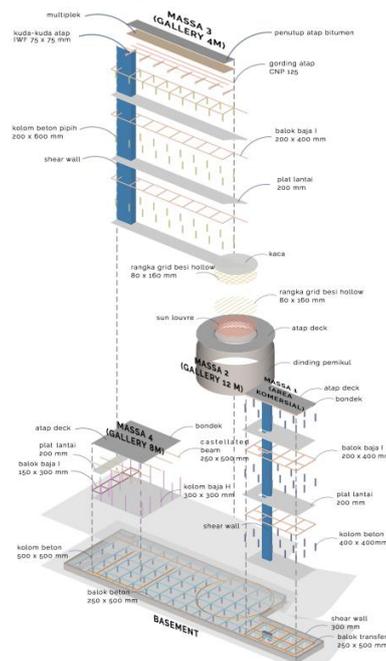
3.8.3. Detail Fasad Danpalon pada Area Komersial

Pada area komersial digunakan second skin karena sisi bangunan menghadap arah barat. Material yang dipilih adalah danpalon. Hal ini bertujuan untuk memberikan tampak/kesan yang berbeda dengan eksisting tetangga.



Gambar 3.22. Gambar Detail Fasad
Sumber : Dokumentasi Pribadi

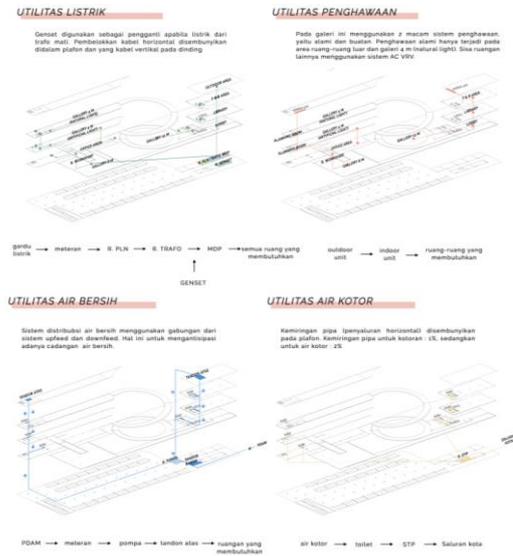
3.9. Struktur Bangunan



Gambar 3.23. Gambar Stuktur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penataan massa bangunan yang multi-massa memungkinkan agar struktur bangunan terpisah. Hal ini akan mempermudah dalam menjawab permasalahan struktur bentang lebar.

3.10. *Utilitas*



Gambar 3.24. Gambar Utilitas
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Beberapa utilitas yang diperlukan pada bangunan ini meliputi utilitas air bersih yang menggunakan sistem upfeed dan downfeed, utilitas air kotor, utilitas listrik yang menggunakan genset sebagai alternative apabila terjadi kematian listrik, dan utilitas penghawaan dimana bangunan menggunakan AC jenis VRV.

KESIMPULAN

Galeri Seni Kontemporer di Surabaya diperlukan karena sebelumnya belum terdapat wadah untuk memamerkan karya seni kontemporer saja. Galeri yang telah terdapat di Surabaya lebih fokus untuk menampilkan karya seni yang berunsur budaya. Dengan adanya Galeri Seni Kontemporer di Surabaya ini diharapkan seni kontemporer akan menjadi berkembang, sehingga penyebaran seni kontemporer menjadi merata seluruh Indonesia. Yang berkembang tidak hanya para seniman kontemporer saja, melainkan masyarakat juga. Masyarakat akan mendapatkan hiburan dan juga wawasan baru mengenai era jenis terbaru.

Wadah Galeri Seni Kontemporer di Surabaya ini didesain dengan mempertimbangkan

berbagai aspek kebutuhan penyajian seni kontemporer yang selalu berganti. Alhasil, akan terdapat permasalahan desain yang kompleks yang kemudian diselesaikan dengan pendekatan sistem. Dengan menyelesaikan masalah dengan pendekatan sistem, maka hasil desain bisa terintegrasi satu dengan yang lain. Hal ini mengakibatkan galeri yang terdesain selain fungsional, juga menjadi salah satu contoh bangunan dengan aspek arsitektural yang menarik, nyaman, dan untuk dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

Callender, J. H. & Chiara J. D. (1974). *Time-Saver Standards for Building Types*. New York : McGraw Hill.

Dagostino, F. R. & Wujek, J. B. (2010). *Mechanical and Electrical Systems in Architecture, Engineering, and Construction*. London : Pearson Prentice Hall.

Indonesia. Bekraf. (2017). *Seni Rupa Kontemporer 2017 : Retas* (Vol. 4). Jakarta : Author.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia / Bappenas. (2019). Menteri Bambang Beri Arahan Pengelolaan 10 Wilayah Metropolitan Indonesia. Retrieved December 23, 2019, from <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-bambang-beri-arahan-pengelolaan-10-wilayah-metropolitan-indonesia/>

Neufert, E. (1996). *Data Arsitek*. (Sunarto Tjahjadi, Eds.). Jakarta : Erlangga. Universitas Kristen Petra

O'Doherty, B & McEvelley, T. (1986). *Inside The White Cube : The Ideology of Gallery Space*. San Francisco, CA : The Lapis Press

Surabaya's Home of Contemporary Art. (2016, November 15). Retrieved December 23, 2019, from <https://indonesiadesign.com/story/art-home/>

Wahab, M. H. & Zuhardi, A. F. (2013). *Human Visual Quality : Art Gallery Exhibition*. Retrieved January 4, 2020, from https://www.researchgate.net/publication/259167583_Human_Visual_Quality_Art_Gallery_Exhibition

Varagur, K. (2018). *The Modern Art Museum Hoping to Send Indonesian Art Global*. CNN. Retrieved December 24, 2019, from <https://edition.cnn.com/style/article/macan-indonesia-modern-art-museum/index.html>